

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk membentuk karakter individu yang orientasi luasnya tidak lain adalah menciptakan sebuah peradaban, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, seperti yang tertera dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional yaitu, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Dari uraian diatas sangatlah jelas bahwa orientasi pendidikan di Indonesia bukan hanya mengembangkan potensi peserta didik saja, akan tetapi juga bertujuan membentuk karakter dan akhlak peserta didik, selaras dengan pendapat Ibnu Sina bahwa pendidikan adalah pengembangan manusia pada arah yang sempurna yaitu pengembangan Fisik, Intelektual dan Karater atau akhlak

¹*Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang sistem Pendidikan nasional pasal 3* (Jakarta: t.p., 2003), 6.

seseorang.² Sehingga peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual saja akan tetapi juga diimbangi oleh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

Disamping itu pendidikan juga dapat diartikan sebagai cara bagaimana manusia memperlakukan manusia dengan baik atau yang kita kenal dengan, memanusiakan manusia, maksud dari memanusiakan manusia adalah tidak lain yakni bagaimana sikap seseorang mampu menghargai hak-hak sesama manusia, seperti hak berbangsa, beragama, bersuku, berbudaya dan lain sebagainya sehingga dengan adanya sikap yang demikian, manusia mampu hidup berdampingan dengan baik, aman, tentram, damai sesama manusianya dan mampu menjadi insan yang paripurna.

Selaras dengan apa yang telah disampaikan oleh Imam Al-Ghazali menurutnya pendidikan haruslah bertujuan untuk membentuk insan yang paripurna.³ Insan paripurna yang dimaksud adalah insan yang mampu memberikan mamfaat bagi sesama, mengamalkan ilmunya serta mencintai kedamaian dan ketentraman dari situlah seorang insan mampu hidup berdampingan dengan masyarakatnya tanpa melihat perbedaan kulit, ras, suku, bangsa dan agama sehingga masyarakat tersebut dapat dikatakan masyarakat multikulturalisme.

Di Indonesia sendiri yang merupakan negara yang terdiri dari berbagai macam suku, ras, agama, dan budaya penting kiranya jika menerapkan pendidikan multikulturalisme pada Siswa-Siswi disekolah, hal ini tentunya berdasarkan beberapa fenomena yang sudah terjadi dinegara Indonesia itu sendiri seperti,

²Miftaku Rohman, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina dan Relevansinya dengan Pendidikan Modern," *Episteme*, Vol. 8, No. 2 (Desember, 2013), 292.

³Zulkifli Agus, "Pendidikan Islam dalam Prespektif Al-Ghazali," *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 3, No. 2 (Desember, 2018), 21.

intoleransi, etnosentrisme, rasisme, dan lain sebagainya yang memicu adanya perpecahan di negara Indonesia, contoh kasus yang terjadi yaitu perang Sampit, yang melibatkan suku Dayak dan suku Madura pada awal Februari 2001 dimana kedua suku saling membunuh dengan alasan menjaga nama baik sukunya karena telah didiskriminasi oleh suku satu sama lain, meski sebenarnya ada oknum yang sengaja memprovokasi konflik tersebut yang berujung sikap etnosentris hingga harus terjadi pertumpahan darah.⁴

Lalu kasus selanjutnya terjadi pada 2017 tepatnya pada Pilkada DKI Jakarta yang mana dalam peristiwa tersebut membawa politik identitas antara warga negara Indonesia yang keturunan Cina dengan warga pribumi, selain itu dalam perhelatan politiknya mereka membenturkan dua agama yakni agama Islam dan Kristen sehingga membuat suasana semakin keruh yang hal ini ditandai dengan adanya aksi 212 yang menuntut salah satu calon karena ucapannya dianggap menistakan agama.⁵

Kemudian kasus yang selanjutnya adalah umpatan rasisme yang dilontarkan oleh salah satu oknum masyarakat Surabaya kepada mahasiswa Papua pada Agustus 2019, peristiwa ini terjadi pasalnya ditemukan kerusakan bendera merah putih dilikungan asrama mahasiswa Papua yang kemudian ormas dan masyarakat Surabaya menuduh mahasiswa Papua yang merusak bendera sehingga berujung bentrokan dan umpatan rasisme kepada mahasiswa Papua, hal ini

⁴Fadrik Aziz Firdausi, "Provokasi Elit Berujung Pembantaian Sampit" Tirto.id, diakses dari <https://tirto.id>, pada 15 Agustus 2021 pukul 20.32 WIB.

⁵Dina Lestari, "Pilkada DKI Jakarta 2017: Dinamika Politik Identitas Di Indonesia," *SIMULACRA*, Vol 2, No 1 (Juni, 2019), 36, <https://jurnal.trunojoyo.ac.id>.

tentunya memicu adanya konflik antara warga papua dan ormas atau warga surabaya.⁶

Dari adanya beberapa problem diatas, sikap dan sifat primordialisme, intoleransi, etnosentrisme, rasisme menjadi suatu permasalahan yang harus diperbaiki bersama, pasalnya masyarakat pada umumnya terlalu mudah terpengaruh dan terprovokasi oleh orang lain serta kurangnya pemahaman tentang bagaimana menghargai suku, ras, agama, dan budaya orang lain, dengan demikian solusi untuk menyadarkan bangsa kita dari sikap dan sifat primodialisme, intoleransi, etnosentrisme yaitu dengan melakukan perbaikan dari hal yang sangat dasar yakni pendidikan formal atau non formal dengan cara menanamkan nilai-nilai multikulturalisme, Nilai-nilai toleransi, dan Nilai-nilai pluralisme yang tentunya ini menjadi tugas para pendidik Ilmu Pengetahuan Sosial atau kewarganegaraan.⁷

Nilai-nilai Multikulturalisme tentu bukan hanya sebuah wacana yang terus didengungkan, akan tetapi Nilai-nilai multikulturalisme merupakan suatu yang harus kita tanamkan kepada generasi muda kita supaya hal itu menjadi tindakan aktif yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dan memilih pendidikan sebagai upaya dalam penanaman Nilai-nilai tersebut, merupakan solusi yang sangat tepat, yang mana dalam pendidikan berbasis multikulturalisme siswa disitu dituntut untuk menumbuhkan rasa hormat kepada orang yang berbeda budaya

⁶Riris Katharina, "Insiden Asrama Mahasiswa Papua di Surabaya" Info Singkat, diakses dari <https://berkas.dpr.go.id>, pada 15 Agustus 2021 pukul 22.15 WIB.

⁷Agus Suharyanto, "Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa," *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, Vol 4, No 1 (Desember, 2016),194, <http://ojs.uma.ac.id/index.php/jppuma>.

serta mengembangkan kemampuan melihat perbedaan budaya yang dimiliki agar mampu bersikap positif terhadap perbedaan etnis, ras, dan budaya.⁸

Selain itu pendidikan multikulturalisme juga dapat digunakan sebagai pembinaan siswa dalam melestarikan budaya lokal.⁹ Karena jika budaya tidak dilestarikan maka budaya itu akan terkikis atau bahkan lenyap dengan sendirinya, dengan demikian peran pendidikan multikulturalisme disamping melestarikan budaya sendiri juga dituntut untuk beradaptasi dan menghargai budaya lain, dari situ adanya pendidikan multikulturalisme akan membentuk pondasi yang kuat tentang sikap dan sifat multikulturalisme dikalangan Siswa-Siswi atau bahkan masyarakat pada umumnya serta dari itu pula Siswa-Siswi tidak mudah terpengaruh dan terprovokasi oleh orang lain yang membenturkan antar ras, suku, agama, dan budaya, seperti yang telah dilakukan oleh SMPI Al-Hamidiah Kombang Talango Sumenep.

SMPI Al-Hamidiah merupakan salah unit pendidikan di Yayasan Al-Hamidiah dan merupakan sekolah swasta yang berada dibawah naungan Dinas pendidikan, yang beralamatkan di dusun Gunung Malang Desa Kombang Kecamatan Talango Kabupaten Sumenep, perbedaan sekolah SMPI disini dengan sekolah-sekolah SMPI atau yang sederajat lainnya yaitu terletak pada pendidikan multikulturalismenya, dimana guru IPS disana telah mengupayakan penanaman Nilai-nilai multikulturalisme melalui pendidikan IPS kepada para siswanya. Hal

⁸Muhammad Thobroni dan Mustafa Arif, *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wahana Dan Pratik Pembelajaran Dalam Pembangunan Nasional* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 44.

⁹Akhmad Hidayatullah Al Arifin, "Implementasi Pendidikan Multicultural dalam Praksis Pendidikan di Indonesia," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* Vol 1, No 1 (Juni, 2012),79, <https://juornal.uny.ac.id>.

ini diketahui berdasarkan penelitian awal yang dilakukan oleh peneliti pada saat kuliah pengabdian masyarakat, yang mana peneliti melihat secara langsung pendidikan multikulturalisme di SMPI Al-Hamidiyah.

Sehingga dengan adanya hal tersebut, peneliti disini tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *“Upaya Guru IPS dalam Menginternalisasi Nilai-nilai Multikulturalisme Melalui Pembelajaran IPS Terpadu di SMPI Al-Hamidiyah Kombang Talango Sumenep”*.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dipaparkan diatas, maka fokus penelitian yang akan dimuat sebagai berikut:

1. Apa yang melatar belakangi Guru IPS dalam mengupayakan internalisasi Nilai-nilai multikulturalisme melalui pembelajaran IPS terpadu di SMPI Al-Hamidiyah Sumenep?
2. Bagaimana cara Guru IPS menginternalisasi Nilai-nilai multikulturalisme melalui pembelajaran IPS terpadu di SMPI Al-Hamidiyah Sumenep?
3. Bagaimana hasil upaya Guru IPS dalam menginternalisasi Nilai-nilai multikulturalisme melalui pembelajaran IPS terpadu di SMPI Al-Hamidiyah Sumenep?

C. Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian tentu ada suatu yang hendak dicapai, begitu pula dengan penelitian ini tentunya juga memiliki tujuan. Adapun tujuan yang hendak dicapai berdasar fokus penelitian diatas ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang Guru IPS dalam mengupayakan internalisasi Nilai-nilai multikulturalisme melalui pembelajaran IPS terpadu di SMPI Al-Hamidiyah Sumenep.
2. Untuk mengetahui cara Guru IPS menginternalisasi Nilai-nilai multikulturalisme melalui pembelajaran IPS terpadu di SMPI Al-Hamidiyah Sumenep.
3. Untuk mengetahui hasil dari upaya Guru IPS dalam menginternalisasi Nilai-nilai multikulturalisme melalui pembelajaran IPS terpadu di SMPI Al-Hamidiyah Sumenep.

D. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian tentunya memiliki kegunaan, dan dalam penelitian ini terdapat dua kegunaan yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1. Kegunaan teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih pemikiran agar menjadi wahana bacaan serta dapat memperluas teori-teori terhadap ilmu pengetahuan atau sumbangsih pemikiran dalam pengembangan pendidikan khususnya pendidikan ilmu pengetahuan sosial dan juga dapat dijadikan sebagai rujukan bagi para kalangan akademis.

2. Kegunaan praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan memiliki makna dan manfaat bagi semua kalangan, sebagai berikut:

a. Bagi IAIN Madura

Menjadi tambahan koleksi perpustakaan untuk dijadikan sumber referensi bagi kalangan mahasiswa pada umumnya atau mahasiswa yang sedang melakukan penelitian.

b. Bagi SMPI Al-Hamidiyah

Dapat dijadikan tolak ukur untuk lebih maksimal dan eksis dalam upaya guru menginternalisasi Nilai-nilai multikulturalisme melalui pembelajaran IPS Terpadu di SMPI Al-Hamidiyah Desa Kombang Kecamatan Talango Kabupaten Sumenep.

c. Bagi Guru

Agar guru memiliki konsepsi awal dalam menanamkan Nilai-nilai Multikulturalisme dan Nilai-nilai positif lainnya bagi peserta didik serta semakin giat lagi dalam proses kegiatan belajar mengajarnya.

d. Bagi Siswa

Dapat memahami perilaku multikulturalisme agar mampu hidup berdampingan dengan orang-orang sekitar tanpa melihat perbedaan ras, suku, budaya, dan agama.

e. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan pemahaman dalam melaksanakan Nilai-nilai multikulturalisme sekaligus dapat meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya memiliki sikap multikulturalisme.

E. Definisi Istilah

Untuk menyelaraskan persepsi tentang konteks permasalahan yang terkandung dalam penelitian ini, ada beberapa istilah yang perlu didefinisikan secara operasional agar terhindar dari kekaburan makna dan kerancuan berfikir antara pembaca dan peneliti, adapun beberapa istilah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut;

1. Upaya Guru

Upaya memiliki arti sebagai suatu usaha yang dilakukan dengan mengerahkan tenaga dan fikiran untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga dapat diartikan sebagai ikhtiar untuk memecahkan persoalan, mencari jalan keluar yang hendak dituju.

Sedangkan Guru merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab atas pendidikan anak disekolah baik pendidikan jasmani ataupun pendidikan rohani agar mampu menjadi manusia yang sempurna dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang hamba Allah dan mampu menjalankan tugasnya sebagai makhluk sosial dan individu yang mandiri.

Jadi upaya guru adalah bentuk ikhtiar yang dilakukan seorang pendidik dalam mengajar, mendidik, mengayomi, membimbing, melatih, menilai, mengevaluasi peserta didik agar sampai pada tujuan pendidikan itu sendiri.

2. Menginternalisasi Nilai-nilai

Asal kalimat menginternalisasi merupakan internalisasi yang berarti sebuah proses penanaman sesuatu sikap, keyakinan dan Nilai-nilai yang akan

menjadi suatu perilaku sosial. Nilai-nilai sendiri berarti suatu kualitas atau sesuatu yang bermakna untuk menentukan tindakan yang baik.

Jadi menginternalisasi Nilai-nilai merupakan suatu proses penanaman sikap atau perilaku seseorang yang berada dalam lingkup kepercayaan dimana seseorang mampu memposisikan dirinya dalam tindakan yang pantas atau atau tidak pantas dilakukan.

3. Nilai-nilai Multikulturalisme

Nilai-nilai multikulturalisme yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Nilai-nilai yang berorientasi pada Nilai-nilai kesetaraan, Nilai-nilai toleransi, Nilai-nilai demokrasi, dan Nilai-nilai kemajemukan dan Nilai-nilai keadilan sosial.

4. Pembelajaran IPS Terpadu

Pembelajaran IPS terpadu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan belajar mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial yang merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial atau dapat pula diartikan sebagai pembelajaran yang terintegrasi dari ilmu-ilmu sosial dan humanitas dalam pendidikan kompetensi warga negara.

Jadi upaya guru IPS dalam menginternalisasi Nilai-nilai multikulturalisme melalui pembelajaran IPS terpadu adalah suatu usaha yang dilakukan guru IPS dalam proses penanaman pemahaman, sikap dan perilaku yang menghargai dan menghormati adanya keberagaman ras, suku, budaya, agama yang ada seperti toleransi, demokrasi, dan keadilan yang tentunya hal itu didapat melalui pembelajaran IPS terpadu.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Adapun kajian terdahulu tentang pendidikan multikultur yang menjadi acuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penanaman Nilai-nilai Multikulturalisme dalam Pembelajaran Sejarah Sub Materi Pokok Indonesia Zaman Hindu Buddha pada kelas X Madrasah Aliyah Negeri Purbalingga Tahun Pelajaran 2016-2017.

Penelitian ini dilakukan oleh Siti Nurjanah, Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang. Temuan dari penelitian ini adalah penanaman Nilai-nilai multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah hindu buddha pada siswa kelas X MA Negeri Purbalingga Tahun pelajaran 2016-2017 dilaksanakan secara operasional yaitu terletak pada pengelolaan kelas pada saat kegiatan belajar mengajar yang memiliki titik tekan pada materi yang diberikan pada saat pembelajaran. Siswa kelas X MA Negeri Purbalingga Tahun pelajaran 2016-2017 memahami Nilai-nilai multikulturalisme dan Nilai-nilai toleransi dalam materi sejarah hindu buddha karena adanya perbedaan agama dan budaya yaitu hindu dan buddha. Implementasi Nilai-nilai multikulturalisme dilakukan siswa kelas X MA Negeri Purbalingga Tahun pelajaran 2016-2017 tanpa mereka sadari, terwujud melalui sikap mereka dalam keseharian dilingkungan sekitar.¹⁰

¹⁰Siti Nurjanah, "Penanaman Nilai-nilai Multikulturalisme Dalam Pembelajaran Sejarah SUB Materi Pokok Indonesia Zaman Hindu Buddha pada kelas X Madrasah Aliyah Negeri Purbalingga Tahun Pelajaran 2016-2017" (Skripsi, Universitas Negeri Malang UNNES, Malang, 2017), 114.

Perbedaan dan persamaan antara penelitian diatas dengan penelitian penulis adalah:

NO	Perbedaan	Persamaan
1	<p>Penelitian diatas adalah terletak pada lokasi dan jenjang objek penelitian yang mana penelitian ini, meneliti siswa kelas X MA Negeri Purbalingga sedangkan penulis disini meneliti SMPI Al-Hamidiah Kombang Talango Sumenep, demikian juga pada mata pelajarannya dipenelitian ini memilih mata pelajaran sejarah sedangkan penulis memilih mata pelajaran IPS Terpadu.</p>	<p>Persamaannya adalah sama-sama menanamkan Nilai-nilai multikulturalisme pada siswa yang nantinya akan terbentuk pula sikap dan perilaku multikulturalisme dan mampu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan sekitar.</p>

2. Penanaman Nilai-nilai Multikulturalisme Melalui Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 22 Bengkulu Selatan.

Penelitian ini dilakukan oleh Anita Sari Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Terbiyah, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Tahun 2020. Temuan dari penelitian ini adalah penanaman Nilai-nilai multikulturalisme melalui pendidikan agama islam yang diberikan pada siswa SMP Negeri 22 Bengkulu Selatan lewat pembiasaan yang baik pada lingkungan sekolah yang tentunya melalui kegiatan-kegiatan yang mampu menumbuhkan sikap dan sifat multikulturalisme ataupun Nilai-nilai sosial lainnya. Hal ini sudah dikatakan baik dalam menanamkan Nilai-nilai multikulturalisme pada siswanya yang tentunya dibantu oleh semua guru terutama guru pendidikan agama islam. Adapun faktor yang mampu mendukung dalam proses penanaman multikulturalisme tersebut adalah faktor intrnal dan faktor ekstrna, faktor intrnal berupa kurikulum sekolah yang memuat tentang multikulturalisme berupa pendidikan terpadu dan buku-buku, sedangkan faktor eksternal adalah lingkungan yang kondusif baik diluar sekolah maupun didalam sekolah. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya media yang memuat tentang keberagaman dan pemahaman pada buku-buku yang ada dikarenakan tidak terbiasa berbahasa indonenesia melainkan memakai bahasa jawa dalam interaksi kesehariannya dan muatan dalam RPP masih kurang tentang multikulturalisme dikarenakan faktor lingkungan. Adapun solusi yang diberikan peneliti ini dalam mengatasi permasalahan yang ada ialah mendukung penuh atas pengimplementasian Nilai-nilai multikulturalisme dengan cara guru harus selalalu menanamkan

Nilai-nilai multikulturalisme secara terus menerus dan berkesinambungan terutama Guru PAI dan penanaman nilai-nilai multikulturalisme bukan hanya disekolah saja tetapi juga pada lingkungan masyarakat dan selalu menghadirkan aspek kultural dalam pembelajaran sehingga siswa dapat mengerti Nilai-nilai toleransi sehingga tumbuh sikap untuk saling menghargai.¹¹

Perbedaan dan persamaan antara penelitian diatas dengan penelitian penulis adalah:

¹¹Anita Sari, “Penanaman Nilai-nilai Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 22 Bengkulu Selatan” (Skripsi, IAIN Bengkulu, Bengkulu, 2020), 87-88.

NO	Perbedaan	Persamaan
1	<p>Perbedaan penelitian diatas adalah terletak pada lokasi penelitian yaitu SMP Negeri 22 Bengkulu Selatan, sedangkan lokasi penelitian penulis adalah SMPI Al-Hamidiyah Kombang Talango Sumenep, dan perbedaan yang lain ialah pada mata pelajarannya penelitian diatas menggunakan mata pelajaran pendidikan agama islam sedangkan penelitian penulis disini menggunakan mata pelajran IPS Terpadu.</p>	<p>Persamaannya adalah sama-sama menanamkan Nilai-nilai multikulturalisme dengan harapan siswa menjadi terbiasa bertindak yaitu toleran dan menghargai sesama, dan persamaan yang lainnya yaitu terletak pada objek penelitian yaitu sama-sama meneliti SMP atau yang sederajat.</p>

3. Pemahaman dan Praktik Pendidikan Multikulturalisme dalam Pembelajaran di Sekolah (Studi Kasus: Guru-Guru Mata Pelajaran IPS SMP Negeri Kota Surakarta).

Penelitian ini dilakukan oleh Diah Ambar Susanti, Program Studi Pendidikan Ekonomi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta 2008. Temuan dari penelitian ini adalah pemahaman tentang Nilai-nilai demokrasi mampu dilaksanakan dengan baik oleh guru dengan persentase (83%) dan mampu dilaksanakan dalam pendidikan multikultur dengan persentase (69%), disini mampu membangun hak asasi manusia, sikap anti diskriminasi, dan kebebasan berpendapat, menghargai perbedaan melalui pemahaman dan pelaksanaan Nilai-nilai demokrasi bagi masing masing siswa sekolah. Adapun pemahaman Nilai-nilai humanis juga dilaksanakan dengan sangat baik yaitu (83%) dan pelaksanaan Nilai-nilai humanis dalam pendidikan multikulturalisme juga dilaksanakan dengan baik yaitu (77%). Pemahaman dan praktik Nilai-nilai humanis yaitu dengan membangun sikap toleransi dan kasih sayang antara siswa dan orang tua siswa. Sedangkan pemahaman tentang Nilai-nilai pluralisme dilaksanakan dengan baik oleh guru yaitu (71%) dan pelaksanaan Nilai-nilai pluralisme dalam pendidikan multikulturalisme dilaksanakan dengan buruk yaitu (48%) pemahaman Nilai-nilai pluralisme yaitu memahami keragaman bahasa menghargai keragaman agama, kesetaraan gender dan menghargai perbedaan umur siswa.¹²

Perbedaan dan persamaan antara penelitian diatas dengan penelitian penulis adalah:

¹²Diah Ambar Susanti, "Pemahaman dan Praktik Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran di Sekolah Studi Kasus: Guru-guru Mata Pelajaran IPS SMP Negeri Kota Surakarta" (Skripsi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2008), 81.

NO	Perbedaan	Persamaan
1	<p>Perbedaan penelitian diatas adalah terletak pada lokasi penelitian yaitu SMP Negeri Kota Surakarta sedangkan penelitian penulis yaitu SMPI Al-Hamidiah dan perbedaan lainnya adalah kalau penelitian diatas memiliki titik tekan pada pemahaman Nilai-nilai akan tetepi pelitian penulis disini memiliki titik tekan pada penanaman Nilai-nilai</p>	<p>Persamaannya adalah sama-sama menekan pada sikap multikulturalisme dengan cara toleransi, pluralisme, dan demokrasi, persamaan yang lain adalah sama-sama meneliti Guru SMP atau yang sederajat dengan sama-sama memilih pembelajaran IPS.</p>

